

**PENGARUH PEMBERIAN BEBERAPA LEVEL
PROTEIN RANSUM DAN BOBOT BADAN AWAL
AYAM BROILER UMUR DUA MINGGU YANG
MENGALAMI SINDROMA "SLOW GROWTH"
TERHADAP PERFORMA PRODUKSI**

SKRIPSI

Oleh :

**ARMAN MUAS
02 161 040**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2008**

**PENGARUH PEMBERIAN BEBERAPA LEVEL PROTEIN RANSUM
DAN BOBOT BADAN AWAL AYAM BROILER UMUR DUA MINGGU
YANG MENGALAMI SINDROMA "SLOW GROWTH" TERHADAP
PERFORMA PRODUKSI**

ARMAN MUAS, Di bawah bimbingan
Dr. Ir. Yan Heryandi, MP, Ir. Wazir MP
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Andalas
PADANG

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi protein dan bobot badan awal terhadap performa produksi ayam broiler yang mengalami *slow growth*. Materi yang digunakan adalah ayam broiler umur dua minggu yang mengalami *slow growth*.

Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok pola faktorial 3 X 3 dengan 3 kali ulangan. Faktor A (protein) terdiri dari : A1 18%, A2 21%, A3 24%. Faktor B (bobot badan awal) terdiri dari : B1 200 – 260g, B2 261 – 320g, B3 321 – 380g. peubah yang diamati konsumsi ransum, konsumsi air minum, penambahan berat badan, konversi ransum dan income over feed cost. Data yang diperoleh dianalisis ragam dan perbedaan rata-rata antara perlakuan di uji dengan DMRT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara protein dan bobot badan awal ayam broiler yang mengalami *slow growth* terhadap konsumsi air minum, konversi ransum dan penambahan berat badan tetapi memberikan pengaruh terhadap konsumsi ransum. Peningkatan bobot badan awal dan protein dalam ransum dapat meningkatkan penambahan bobot badan, konsumsi air minum dan konversi ransum ayam broiler yang mengalami *slow growth*. Bobot badan awal B2 dapat memacu pertumbuhannya sehingga menghasilkan penambahan berat badan yang lebih baik.

Kata Kunci : Protein, *Slow Growth*, Broiler, Produksi.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Beternak ayam broiler merupakan salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia akan protein hewani, disamping dagingnya mempunyai nilai gizi yang tinggi ayam broiler juga dapat meningkatkan pendapatan petani peternak. Pemeliharaan ayam ras ini relatif mudah karena tidak memerlukan lokasi atau tempat yang luas pertumbuhannya yang cepat, sehingga ayam broiler memiliki efisiensi produksi yang tinggi.

Namun pada saat ini terdapat beberapa kendala yang menghantui dunia peternakan, diantaranya kasus Avian Influenza pada unggas, yang banyak memberikan kontribusi goncangnya peternakan di Indonesia. Sekarang muncul lagi kasus baru yang dihadapi oleh dunia peternakan, yaitu suatu kelainan yang terdapat pada sebagian ayam, dikenal dengan *Runting Stunting Syndrome* (RSS) atau yang lebih populer dikenal dengan ayam kerdil dan ayam yang pertumbuhan lambat (*slow growth*).

Sindrom ini mempunyai dampak ekonomi yang penting sehubungan dengan adanya gangguan pertumbuhan yang berat, tingkat keseragaman yang rendah, angka afkir yang tinggi, konversi pakan yang jelek, kualitas karkas yang rendah, dan berbagai masalah yang berhubungan dengan kesulitan dalam pemasaran dan pengolahan karkas ayam yang mempunyai ukuran yang kecil (Tabbu, 2000).

Walaupun demikian ayam broiler yang mengalami *slow growth* masih memberikan nilai ekonomis sebagai ayam potong, seperti ayam potong empat di Sumbar dan ayam ketan di Riau, sehingga keuntungan wajar masih dapat diraih.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

Tidak ada pengobatan yang spesifik untuk penyakit ayam broiler yang mengalami *slow growth*, menghindari DOC dari bibit muda dan memperketat kontrol pakan dilaporkan dapat mengurangi kasus penyakit ini (Tarmudji, 2004). Untuk meminimalisir kerugian peternak melakukan perubahan dalam manajemen terutama dengan cara pemisahan ayam broiler yang mengalami *slow growth* dengan ayam normal, memperbaiki pakan yang diberikan dan lainnya.

Pada kelompok ayam yang mengalami pertumbuhan yang lambat harusnya dilakukan penyesuaian pemberian nutrisi seperti protein dan energi yang sesuai dengan perkembangan tubuh dan umur agar tidak terjadi pemborosan. Namun belum ada kajian akademis kandungan gizi yang tepat bagi ayam broiler yang mengalami *slow growth*. Berat badan awal juga mempengaruhi terhadap pertambahan berat badan selama periode pertumbuhan, sedangkan pertambahan optimal diperoleh harus melalui penyediaan nutrisi yang optimal dan seimbang.

Gangguan pertumbuhan pada ayam broiler yang mengalami *slow growth* berhubungan dengan penyerapan nutrisi ataupun gangguan proses digesti pakan. Memasuki minggu ketiga pertumbuhan ayam *slow growth* tidak lagi menunjukkan kenaikan dan bahkan sebaliknya diikuti dengan kenaikan konsumsi ransum. Hal ini jelas merugikan peternak bila ayam tersebut terus dipelihara karena dengan konsumsi ransum yang banyak tetapi performa produksi dihasilkan jelek.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa ayam yang terkena sindrom *slow growth* yang berumur 12-31 hari hanya memiliki bobot badan sekitar 125-373 gram, pertumbuhan bulu yang terhambat sampai umur 30 hari, bulu bagian bawah kepala masih berwarna kuning.

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Interaksi antara protein dan bobot badan awal dapat memperbaiki konsumsi rata-rata selama penelitian
2. Interaksi antara kandungan protein dalam ransum (18%, 21%, 24%) dan bobot badan awal tidak memberikan pengaruh terhadap konsumsi air minum, konversi ransum dan penambahan berat badan ayam broiler yang mengalami *slow growth*.
3. Peningkatan bobot badan awal dan protein dapat memperbaiki konsumsi ransum dan konversi ransum
4. Peningkatan protein dalam ransum dapat memperbaiki penambahan bobot badan, konsumsi air minum dan konversi ransum ayam broiler yang mengalami *slow growth*.

B. Saran

Sebaiknya ayam *slow growth* dengan ayam yang normal pemeliharaannya dipisahkan sehingga ayam *slow growth* dapat memacu pertumbuhannya lebih baik.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

DAFTAR PUSTAKA

- A A K. 1976. Pemeliharaan Ayam Ras. Kanisius, Jakarta.
- Abidin, Z. 2002. Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging. PT. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Anggorodi, R. 1979. Ilmu Makanan Ternak Umum. PT Gramedia, Jakarta.
- _____. 1985. Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Becker, V., S. Jhon W.M. Larry and V., Jhon. 1979. Prediction of fat free live weight in broiler chickens using backs skin fat abdominal fat and live body weight. Poultry. Sci. 58:835.845.
- .Card, LE. and M.C. Nesheim. 1972. Poultry Production. 11th ed. Lea and Febinger, Philadelphia.
- Dudung, A.M. 2000. Memelihara Ayam Kampung Sistem Batry. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Fadilah, R. 2004. Kunci Sukses Beternak Ayam Broiler di Daerah Tropis. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Gamal, K. 2002. Pemeliharaan Ayam-ayam Produksi. Penerbit Absolut, Yogyakarta.
- Maynard, L. A and J. K. Loossly. 1969. Animal Nutrition. Seventh Edition. Mc Graw-Hill Publishing Company Limited, New Delhi.
- Mulyanto. 2005. Penanganan broiler modern. Poultry Indonesia. (Maret 2005)
- North, M.D. 1984. Comercial Chickens Productions Manual. 2nd ed. the Aviv Publishing. Co. West Port. Conecticut. .
- NRC. 1984. Nutrient Requirement of Poultry, Eight Revised Edition. National Academy Press. Washington DC.
- Rahardjo, Y. 2006. Masih ada kekerdilan. Infovet. Edisi 140 (Maret 2006).
- Rasyaf, M. 1990. Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta.
- _____. 1994. Makanan Ayam Pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta.
- _____. 2004. Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta.